

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini dalam kehidupan masyarakat berpengaruh pada dunia pendidikan. Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah dilandasi hukum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301). Pendidikan sebagai sarana pembudayaan diharuskan mampu menghasilkan manusia yang berbudaya dan beradab dengan kemampuan mengembangkan kecerdasan intelektual (olah pikir), kepekaan emosional (olah rasa), kreativitas (olah karsa), dan ketangkasan fisik (olah raga) (Restiamangastuti & Mangunsong, 2022: 9). Seiring berkembangnya zaman, saat ini segala aspek kehidupan telah mengikuti perkembangan teknologi, termasuk aspek pendidikan.

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang dirancang untuk generasi masa kini agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang pesat. Oleh sebab itu, pendidikan abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam menghasilkan ide-ide dan berinovasi selama proses pembelajaran di kelas, kemampuan memanfaatkan teknologi dan media informasi, serta berkolaborasi dengan menggunakan kecakapan hidup (*life skills*) (Mustofa dan Komalasari, 2022: 302). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Malik (2020:

61) bahwa pada pembelajaran abad 21 perkembangan ilmu pengetahuan dan memiliki dampak yang sangat signifikan bagi manusia.

Partnership for 21st Century Learning (P21) merumuskan *framework* atau kerangka pembelajaran abad 21 yang menuntut siswa untuk memiliki kompetensi, yaitu (1) *Critical thinking and problem solving*, (2) *Creativity and innovation*, (3) *Communication*, dan (4) *Collaboration* (Partnership for 21st Century learning, 2015). Keempat kompetensi tersebut berfungsi sebagai alat untuk membantu siswa beradaptasi dan berkembang di abad 21. Adapun prinsip pembelajaran abad 21 yang digagas oleh Nichols dalam Wulandari (2016: 227), yaitu *instruction should be student centered*, *education should be collaborative*, *learning should have context*, dan *schools should be integrated with society*. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran abad 21 harus berfokus pada siswa, bersifat kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan lingkungan sosial.

Saat ini penerapan kurikulum pendidikan telah berganti menjadi Kurikulum Merdeka Belajar berdasarkan rujukan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 039/H/KR/2023. Keputusan ini berisi perubahan sebagian isi Lampiran Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 028/H/KR/2023 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2023/2024 (Kemendikbudristek, 2023).

Berdasarkan kebijakan kurikulum Merdeka Belajar terdapat capaian pembelajaran (CP) seni tari pada fase F, khususnya kelas XI SMA memuat beberapa elemen salah satunya “Merefleksikan” (*Reflecting*). Pada akhir fase ini,

peserta didik mampu mengevaluasi hasil penciptaan karya tari dengan mengapresiasi nilai estetis tari tradisi berdasarkan makna dan simbol (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Dari capaian pembelajaran tersebut, kegiatan pembelajaran apresiasi seni tari harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Konteks pembelajaran evaluasi ini dibuat dengan format kritik tari. Tentunya kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran kritik tari ini.

Selain itu, pada kurikulum Merdeka Belajar juga terdapat Profil Pelajar Pancasila yang menggambarkan karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki oleh peserta didik, didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memuat enam dimensi dan beberapa elemen, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Irawati dkk., 2022: 1229). Pelajar dengan kemampuan bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, menghubungkan berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan dari informasi tersebut. Elemen-elemen dalam kemampuan bernalar kritis meliputi kemampuan untuk memperoleh dan memproses informasi serta gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan dan mengevaluasi pemikiran sendiri (Irawati dkk., 2022: 1234).

Facione (2011: 4) mengemukakan “*critical thinking is thinking that has a purpose (proving a point, interpreting what something means, solving a problem), but critical thinking can be a collaborative, noncompetitive endeavor*”. Berpikir kritis adalah metode berpikir yang bertujuan untuk membuktikan sesuatu,

menafsirkan makna, dan menyelesaikan masalah, selain itu berpikir kritis juga dapat dilakukan secara kolaboratif dan non-kompetitif. Selanjutnya, Dewey dalam Sihotang (2019: 36) mengemukakan berpikir kritis adalah proses mempertimbangkan secara aktif dan teliti terhadap sebuah keyakinan atau pengetahuan yang diterima begitu saja dengan mengkaji alasan-alasan yang mendukung suatu kesimpulan.

Berpikir kritis adalah proses pemikiran yang rasional dan reflektif dengan tujuan untuk menentukan apa yang seharusnya dipercayai atau dilakukan (Ennis, 2011: 15). Kemampuan berpikir kritis adalah proses yang melibatkan keterampilan dan pengetahuan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan investigasi (Mustofa dan Komalasari, 2022: 303). Berdasarkan pemaparan tersebut, kemampuan berpikir kritis adalah cara berpikir untuk menelaah informasi yang diperoleh, merefleksikan pemikiran, memecahkan masalah dan menganalisis asumsi serta memberi kesimpulan.

Selanjutnya, Ennis dalam Mustofa dan Komalasari (2022: 303) mengemukakan beberapa aspek keterampilan berpikir kritis, yaitu:

Aspek keterampilan berpikir kritis terdiri dari: (1) *Elementary Clarification*/memberikan penjelasan dasar, di mana peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam merumuskan, mengidentifikasi dan menganalisis masalah dari sudut pandangnya; (2) *Basic Support*/membangun keterampilan dasar, di mana peserta didik dapat mengamati hasil observasi dan menilai kredibilitas informasi yang ditemukan; (3) *Inference*/keterampilan menyimpulkan, di mana peserta didik membuat kesimpulan atau hipotesis dengan mempertimbangkan berbagai keputusan dan mampu menginterpretasikan gagasan melalui keputusan yang diambil; (4) *Advance Clasification*, di mana peserta didik mampu membuat asumsi berdasarkan argumen atau pendapatnya; (5) *Strategy and Takticks*/membuat dan merancang strategi serta taktik, di mana peserta didik bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan serta mampu mencari solusi atau alternatif untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, di SMA Negeri 3 Kota Bekasi sudah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu pada kelas XI dalam pelaksanaan pembelajaran kritik tari di semester genap, guru belum menemukan metode dan teknik penilaian yang sesuai. Jadi, kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sebagaimana dengan kompetensi serta prinsip pembelajaran abad 21 masih belum maksimal dalam penerapannya.

Sehubungan dengan pernyataan-pernyataan tersebut dalam kompetensi pembelajaran abad 21 dan kebijakan kurikulum Merdeka Belajar, maka diperlukannya suatu metode pembelajaran dan teknik penilaian (*assessment*) untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran kritik tari. Di mana teknik penilaian dilakukan juga berpusat pada siswa serta mengasah kemampuan berpikir kritis. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Larisey (Karsidi, dalam Nurhardini, 2017: 70) bahwa siswa dalam keadaan dewasa harus diberikan kesempatan untuk belajar secara langsung dan kritis, serta dilibatkan dalam proses penilaian. Menurut fungsinya, asesmen terbagi menjadi tiga jenis yaitu asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan asesmen pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*) (Anisah, 2022: 66). Ketiga jenis asesmen ini dapat dilakukan menggunakan metode asesmen sumatif maupun formatif.

Pada penelitian ini asesmen dilakukan sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), yaitu teknik *self assessment* dan *peer assessment* dalam pembelajaran seni tari dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan dalam

mengaktualisasikan diri, kemandirian, kerjasama, toleransi dan apresiasi. Teknik *self* dan *peer assessment* ini dilakukan oleh siswa itu sendiri. *Self assessment* atau penilaian diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik terhadap hasil pekerjaan mereka sendiri, sementara *peer assessment* atau penilaian rekan adalah evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik terhadap hasil pekerjaan rekan atau teman sejawatnya (Alias dkk., dalam Hairida, 2018: 39). Kemudian, Donham memaparkan bahwa *self assessment* melibatkan kebiasaan berpikir yang menghubungkan metakognisi dan refleksi (Nurhardini, 2017: 70). Sedangkan Falchikov memaparkan bahwa *peer assessment* adalah meminta siswa untuk menilai pekerjaan teman sejawatnya berdasarkan kriteria tertentu, baik untuk produk atau peristiwa, yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses penilaian (Spiller, dalam Nurhardini, 2017: 70). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka *self assessment* adalah teknik penilaian yang dilakukan siswa terhadap pekerjaannya dengan cara berpikir terkait antara metakognitif dan refleksi. Sedangkan *peer assessment* adalah teknik penilaian yang dilakukan oleh siswa terhadap pekerjaan rekan atau teman sejawatnya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Muslich (2014: 145) berpendapat bahwa “Model penilaian *self assessment* dan *peer assessment* merupakan model penilaian inovatif yang saat ini semakin berkembang dalam dunia pendidikan. Model penilaian ini dapat memberikan dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik”. Teknik *self-peer assessment* ini terinspirasi dari pelaksanaan pembelajaran seni rupa di “New

Mexico School for the Arts” (NMSA), New Mexico, Amerika Serikat yang ditayangkan di *channel Youtube* “Edutopia”.

Topping (2003: 58) mengemukakan mengenai *self assessment* bahwa:

“In self-assessment, the intention is usually to engage learners as active participants in their own learning and foster learner reflection on their own learning processes, styles and outcomes. Consequently, self-assessment is often seen as a continuous longitudinal process, which activates and integrates the learner’s prior knowledge and reveals developmental pathways in learning. In the longer term, it might impact self-management of learning - facilitating continuous adaptation, modification and tuning of learning by the learner, rather than waiting for others to intervene.” Dalam *self assessment*, biasanya melibatkan peserta didik sebagai aktif peserta didik dalam pembelajaran mereka sendiri dan menumbuhkan refleksi pembelajar sendiri proses belajar, gaya dan hasil. Akibatnya, *self assessment* dilihat sebagai proses longitudinal yang terus menerus, yang mengaktifkan dan mengintegrasikan pengetahuan awal pelajar dan mengungkapkan jalur perkembangan dalam pembelajaran. Dalam jangka panjang, hal itu mungkin berdampak pada manajemen belajar mandiri, memfasilitasi adaptasi terus menerus, modifikasi dan penyetelan pembelajaran oleh pembelajar, daripada menunggu orang lain untuk campur tangan.”

Selanjutnya dijelaskan kembali oleh Topping (2003: 65) mengenai *peer assessment* bahwa:

“Peer assessment activities can vary in a number of ways, operating in different curriculum areas or subjects. The product or output to be assessed can vary - writing, portfolios, oral presentations, test performance, or other skilled behaviours. The peer assessment can be summative or formative. The participant constellation can vary - the assessors may be individuals or pairs or groups; the assessed may be individuals or pairs or groups.” *Peer assessment* dalam pelaksanaannya dapat bervariasi dalam beberapa cara, beroperasi di kurikulum atau mata pelajaran yang berbeda. Produk atau keluaran yang akan dinilai dapat bervariasi - tulisan, portofolio, presentasi lisan, tes kinerja, atau lainnya perilaku terampil. *Peer assessment* dapat bersifat sumatif atau formatif. Itu konstelasi peserta dapat bervariasi - asesor dapat individu atau berpasangan atau kelompok; yang dinilai dapat individu atau pasangan atau kelompok.”

Penerapan teknik penilaian ini ditinjau dengan kemampuan penalaran.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu aspek dari penalaran, menurut Krulik dan Rudnick dalam Sulianto (2008: 15), bahwa penalaran meliputi berpikir dasar (*basic thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Penalaran adalah proses berpikir yang memiliki karakteristik khusus dalam mencari kebenaran ilmiah dan terbagi menjadi dua tipe, yaitu penalaran deduktif dan induktif. Penerapan kemampuan ini dikelompokkan berdasarkan

kemampuan penalaran deduktif dan induktif. Penalaran deduktif memulai dengan prinsip-prinsip umum terlebih dahulu yang kemudian dikaitkan pada hal-hal spesifik, sementara penalaran induktif mulai dari observasi hal-hal khusus untuk menarik kesimpulan yang lebih umum (Indrayanti & Retnosari, 2017: 4).

Penerapan penalaran deduktif dan induktif digunakan dalam penelitian sebagai pengelompokan sampel penelitian, karena pada kelas XI siswa telah mempelajari materi esai dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pola penalaran deduktif maupun induktif. Hal ini berkaitan dengan materi kritik tari dalam penarikan kesimpulan yang dilakukan pada tahap evaluasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, implementasi kemampuan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran kritik tari di SMA Negeri 3 Kota Bekasi perlu diteliti. Masalah ini diteliti dengan menerapkan *self* dan *peer assessment* sebagai *treatment*. Penerapan penalaran deduktif dan induktif digunakan dalam penelitian sebagai pengelompokan sampel penelitian. Penelitian ini sangat berdampak pada pembelajaran abad 21, dimana tuntutan kompetensi berpikir kritis dan pembelajaran dilakukan berpusat pada siswa (*student centered*). Selain itu juga berdampak pada elemen Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka Belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kritik tari masih belum diimplementasikan.

2. Penerapan teknik *assessment* dalam proses pembelajaran kritik tari terhadap kemampuan berpikir kritis siswa belum menemukan yang sesuai.
3. Penerapan kompetensi dan prinsip pembelajaran abad 21 pada siswa masih belum maksimal dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Masalah dibatasi pada teknik *assessment* berbasis *self assessment* dan *peer assessment* sebagai *treatment* yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dalam ranah kognitif. Adapun penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Bekasi yang mempelajari materi kritik tari sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar.

D. Perumusan Masalah

Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan teknik *assessment* berbasis *self assessment* dan *peer assessment* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI dalam pembelajaran kritik tari?
2. Apakah terdapat pengaruh kemampuan penalaran deduktif dan induktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI dalam pembelajaran kritik tari?
3. Apakah terdapat interaksi antara penerapan teknik *assessment* dengan kemampuan penalaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI dalam pembelajaran kritik tari?

4. Apakah terdapat perbedaan penerapan *self assessment* dengan *peer assessment* dalam kemampuan penalaran deduktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI dalam pembelajaran kritik tari?
5. Apakah terdapat perbedaan penerapan *self assessment* dengan *peer assessment* dalam kemampuan penalaran induktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI dalam pembelajaran kritik tari?
6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran deduktif dengan kemampuan penalaran induktif dalam penerapan *self assessment* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI dalam pembelajaran kritik tari?
7. Apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran deduktif dengan kemampuan penalaran induktif dalam penerapan *peer assessment* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI dalam pembelajaran kritik tari?

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman ilmiah mengenai teknik *self assessment* dan *peer assessment* dalam konteks kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada pembelajaran kritik tari, serta dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Dapat menambah wawasan dan referensi mengenai penerapan teknik *self assessment* dan *peer assessment* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kritik tari.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah dan mengembangkan wawasan bagaimana implementasi teknik *self assessment* dan *peer assessment* yang ditinjau dari kemampuan penalaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kritik tari.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai referensi ilmiah mengenai pengaruh teknik *self assessment* dan *peer assessment* ditinjau dari kemampuan penalaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kritik tari serta menjadi sumber kajian literatur pada penelitian yang relevan.